

Peran Puskesmas Titi Papan Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pelaksanaan Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Program SADARI

Irwansyah Lubis¹, Assyifa Deswita Marpaung², Wulan Dwi Citra Sari^{3*}, Fani Rulianda Ritonga⁴, Nadhilah Hasibuan⁵, Eva Sahriani Sikumbang⁶, Ade Ilham Kesuma⁷, Nur Hasanah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: wulandwicitrasari27@gmail.com ^{1*}

Abstrak

Kanker payudara adalah penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita di Indonesia, dengan sebagian besar kasus ditemukan pada stadium lanjut. Deteksi dini seperti SADARI (Pemeriksaan Mandiri Payudara) telah terbukti efektif dalam menurunkan angka kematian, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Puskesmas dalam meningkatkan kesadaran dan implementasi deteksi dini kanker payudara pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerjanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan Participatory Action Research (PAR). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD) yang melibatkan WUS, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan di Puskesmas Titi Papan. Hasil penelitian menemukan beberapa kendala utama, yaitu rasa malu, stigma sosial dan agama, kurangnya kesadaran dan kurangnya dukungan dari keluarga dan pasangan. Kendala lainnya termasuk kendala waktu karena pekerjaan dan lokasi yang jauh. Puskesmas mengatasi hal ini dengan edukasi berkelanjutan, penyaluran media informasi, pelatihan teknis SADARI, dan melibatkan tokoh agama dan masyarakat. Kesimpulannya, puskesmas memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan pencegahan deteksi dini kanker payudara. Dukungan pendidikan, sosial, dan budaya diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan implementasi SADARI di kalangan perempuan usia subur.

Keywords: Deteksi dini, Kanker payudara, SADARI

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah penyakit di mana perubahan seluler dalam jaringan payudara yang tidak terkontrol terjadi, yang sebagian besar dimulai dari lobulus susu pada duktus dan merupakan kanker terbesar di dunia dengan tingkat 11,7% kasus baru kanker global pada tahun 2020 (WHO, 2020).

Di Indonesia, 80% kasus kanker payudara ditemukan pada tahap lanjut di mana sekitar 40% kasus Rumah Sakit Dharmas di Jakarta, yang sudah dalam

tahap lanjut (III-IV), dirawat. Kanker payudara stadium lanjut (III-IV) memiliki umur 72% dan 22%, yang memperburuk kondisi, dan bila datang pada stadium tersebut maka dikategorikan terlambat. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kanker payudara termasuk perokok aktif dan pasif, pola makanan yang buruk, usia menstruasi pertama di bawah usia 12 tahun, wanita belum menikah (Andre, 2021).

Kanker payudara harus diwaspadai sejak dini dimana payudara dapat dicegah dengan perilaku hidup sehat, rutin

melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) oleh tenaga kesehatan terlatih. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya tingkat deteksi dini kanker payudara yakni karena terbatasnya sumber daya manusia untuk melakukan pemeriksaan (Tzarina et al., 2020). Sehingga sangat penting untuk perempuan dapat melakukan SADARI sebagai upaya deteksi dini.

Kanker payudara dapat memiliki dampak besar pada kualitas hidup dan dapat mempengaruhi fisik, mental, dan sosial. Mereka yang didiagnosis dengan penyakit kronis yang terkena sangat tergantung pada layanan kesehatan. Perawatan pasien kanker payudara dapat mengubah kehidupan sehari-hari yang menyebabkan kebiasaan makan dan aspek lain yang menyebabkan perubahan integritas fisik dan emosional (Fitriana, 2023).

Wanita usia subur yang terpapar dengan informasi SADARI dapat mempengaruhi perilakunya dalam pemeriksaan SADARI, karena dapat lebih mengetahui terkait waktu serta prosedur dalam melakukan SADARI yang baik dan benar. Oleh karena itu, dengan adanya pengabdian masyarakat dalam edukasi pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri bagi wanita usia subur diharapkan dapat meningkatkan perilaku terkait SADARI dan dapat memberikan informasi sehingga wanita usia subur dapat melakukan SADARI dengan tepat dan benar (Wulandari & Yuliana, 2021).

Deteksi dini kanker payudara adalah latihan dalam upaya dan identifikasi kanker payudara pada stadium awal, yang dapat menghasilkan efek fisik yang kecil, peluang yang lebih besar untuk sembuh, peluang yang lebih besar untuk kanker payudara selama perawatan yang tepat, maka tingkat penyembuhan sangat tinggi (80%-90%), melalui skrining atau deteksi dini. Deteksi dini adalah strategi lain dan temuan ini dimulai dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan perubahan dalam bentuk payudara atau kelainan mereka dengan mempromosikan program kesadaran, karena 85% kelainan payudara sebenarnya dikenali oleh pasien sendiri (Purba, 2018).

Deteksi dini kanker payudara dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan payudara klinis (SADANIS), dan mamografi. Kanker payudara dapat dicegah sejak dini dengan pemeriksaan mandiri oleh wanita dengan menggunakan teknik SADARI. Pemeriksaan payudara sendiri memungkinkan anda untuk melihat benjolan payudara secepat mungkin dan dapat membuat tindak lanjut kanker payudara pada wanita. Ini adalah salah satu usaha yang kemudian dapat di implementasikan untuk lebih mencegah risiko dengan menerapkan promosi kesehatan untuk wanita usia subur. Kunci untuk keberhasilan kontrol kanker payudara harus di implementasikan secara terintegrasi. Ini dimulai dengan Puskesmas sebagai tingkat layanan kesehatan pertama

di masyarakat (Rahmadini & Agustiani, 2022).

SADARI dan SADANIS diharapkan dapat dilakukan secara berkala dengan tujuan menemukan benjolan dan tanda abnormal pada payudara sedini mungkin. SADARI dan SADANIS dapat dilakukan setiap bulan setiap hari ke 7 hingga ke 10 terhitung dari hari pertama haid atau dapat dilakukan pada tanggal yang sama setiap bulan bagi perempuan yang sudah menopause. Dengan melakukan SADARI dan SADANIS secara berkala, kanker payudara dapat ditemukan pada stadium dini serta dapat meningkatkan angka harapan hidup pada penderitanya. Perilaku menunda deteksi dini akan menjadikan sel kanker berkembang lebih ganas lagi dan mengurangi peluang untuk sembuh (P2PTM Kemenkes RI, 2017).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nikmah Kemala Sari Pane, dkk, terlihat bahwa dengan adanya penyuluhan kesehatan yang interaktif, demonstrasi praktis, dan diskusi tanya jawab yang dilakukan di puskesmas terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Komitmen masyarakat untuk melakukan SADARI secara rutin dan berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatan di puskesmas juga mengalami peningkatan yang signifikan. Partisipasi aktif dari tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan pihak puskesmas sangat penting dalam mencapai keberhasilan program ini. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala di puskesmas akan memastikan keberlanjutan

program, sementara penguatan kader kesehatan dan penyediaan akses informasi yang lebih baik akan menjaga kesadaran dan pengetahuan masyarakat tetap tinggi (Pane et al., 2024).

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Umar, dkk juga menunjukkan bahwa Kebijakan deteksi dini kanker serviks dan kanker payudara di Puskesmas Kecamatan Kebayoran Lama sudah dilaksanakan, namun masih belum berjalan dengan efektif. Masih ditemui beberapa kendala seperti kegiatan penyebarluasan informasi program IVA dan SADANIS melalui berbagai media yang belum rutin dilakukan. Pelaksanaan pemeriksaan IVA dan SADANIS juga terkendala karena kurangnya partisipasi masyarakat yang disebabkan oleh karena masyarakat memiliki pengetahuan, kesadaran, dan kemauan yang rendah tentang deteksi dini kanker serviks dan payudara. Selain itu, pembinaan, monitoring dan evaluasi sudah dilakukan namun tidak pernah spesifik membahas pemeriksaan IVA dan SADANIS. Pembinaan, monitoring, dan evaluasi ini juga hanya dilakukan secara formal saja melalui pertemuan rutin setiap triwulan dan semester (Umar et al., 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dikatakan bahwa puskesmas memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kesadaran masyarakat dengan deteksi dini kanker payudara, sehingga peneliti tertarik ingin melakukan penelitian kembali terkait Peran

Puskesmas Dalam Peningkatan Kesadaran dan Pelaksanaan Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Wanita Usia Subur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan peran puskesmas dalam meningkatkan kesadaran dan pelaksanaan deteksi dini kanker payudara melalui edukasi dan pelayanan kesehatan. Penelitian dilakukan di Puskesmas Titi Papan sebagai lokasi penelitian. Informan penelitian adalah kader kesehatan Puskesmas Titi Papan yang terlibat dalam program deteksi dini kanker payudara, dengan jumlah informan sebanyak tiga orang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) dengan ketiga kader tersebut untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman, persepsi, dan hambatan dalam pelaksanaan program. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15-April-2025 dihari Selasa. Analisis data dibuat dengan menggunakan tema untuk menentukan topik utama yang terkait dengan peran Puskesmas dalam mempromosikan kesehatan dan melakukan pemeriksaan payudara klinis (Sadanis). Hasil penelitian akan meningkatkan kesadaran deteksi dini kanker payudara. (Umar et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan empat fase utama dari metodologi Penelitian Aksi Partisipatif (PAR): perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan

melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dan wawancara mendalam dengan kader kesehatan dan wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan. Berikut adalah hasil dari setiap langkah:

1. Perencanaan (*planning*)

Dalam metodologi penelitian aksi partisipatif, perencanaan adalah langkah pertama. Kegiatan ini dilakukan setelah evaluasi kondisi nyata yang dihadapi wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan. Pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses perencanaan termasuk kelompok WUS, kader kesehatan, kepala desa dan puskesmas, bidan pelaksana program, dan kepala dinas kesehatan. Informasi penting dapat diperoleh melalui wawancara dengan kader program SADARI yang telah mengalami situasi lapangan secara langsung. Dalam wawancara ini, kami menemukan beberapa masalah penting yang menghambat pelaksanaan pendekatan SADARI untuk diagnosis dini kanker payudara pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan. Berikut adalah beberapa tema utama yang muncul dari wawancara:

a. Rasa malu saat pemeriksaan SADARI

Berdasarkan hasil wawancara dalam kegiatan FGD, sebagian besar kader mengungkapkan bahwa masyarakat, khususnya wanita usia subur, merasa malu untuk menjalani pemeriksaan payudara secara mandiri, yang di kenal sebagai (SADARI). Bagi perempuan pemeriksaan tubuh yang dianggap sensitif dan sangat

pribadi menyebabkan perasaan malu. Kader A menerima ini sebagai contoh keluhan yang biasa mereka dengar dari masyarakat seperti yang di tunjukan dalam pernyataan berikut:

“Mereka merasa tidak nyaman karena bagian sensitif mereka diperiksa dan diraba oleh petugas kesehatan, bahkan jika yang memeriksanya adalah wanita.” Ada juga pendapat bahwa mereka malu dan gelisa ketika bagian payudara mereka diraba dan dilihat oleh petugas kesehatan, apalagi jika yang memeriksanya adalah petugas laki-laki.

Kesan adanya kesulitan yang dialami oleh wanita usia subur (WUS) dalam konteks pelaksanaan program SADARI mengindikasikan adanya berbagai unsur psikologis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam deteksi dini kanker payudara. Rasa takut, malu, keyakinan bahwa pemeriksaan tersebut bertentangan dengan prinsip agama, dan keterbatasan waktu yang disebabkan oleh padatnya pekerjaan dan tugas-tugas domestik merupakan beberapa kendala utama yang ditemukan. Lebih jauh, kendala utama adalah tidak adanya dukungan dari pasangan. Rasa sakit saat harus membuka bagian tubuh yang bersifat pribadi untuk diperiksa oleh tenaga medis, terutama jika pemeriksaan dilakukan oleh tenaga medis laki-laki, biasanya dikaitkan dengan rasa malu yang dialami oleh peserta pemeriksaan SADARI. Resistensi terhadap penggunaan deteksi dini, khususnya SADARI sebagai langkah awal pencegahan

kanker payudara, diperkuat oleh keyakinan agama yang menganggap bahwa memperlihatkan alat kelamin kepada orang lain adalah bertentangan dengan prinsip agama (Sahr & Kusumaningrum, 2018).

Menurut peneliti, sikap dan perasaan yang biasa dialami setiap orang ketika aurat atau area sensitif disentuh atau diraba membuat mereka malu dan tidak nyaman saat melakukan pemeriksaan. Agama juga berfungsi sebagai pendorong agar seseorang tidak merasa canggung saat melakukan pemeriksaan.

b. Kurangnya kesadaran WUS

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader yang bertugas melaksanakan program SADARI, kesadaran ibu-ibu peserta masih relatif rendah untuk melakukan pemeriksaan mandiri di Puskesmas. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan kader B.

“Kami kader ini telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendorong ibu-ibu untuk memeriksa SADARI, tetapi tampaknya mereka tidak mau. Oleh karena itu, kami hanya dapat menyarankan”.

“Saya juga sering mengajak ibu-ibu untuk melakukan pemeriksaan SADARI, tetapi beberapa dari mereka menjawab, “Kami akan dating nanti” Namun, faktanya, mereka tidak datang ke puskesmas untuk melakukan pemeriksaan”.

Peneliti mengatakan bahwa program SADARI masih gagal karena WUS belum menyadari pentingnya deteksi dini kanker payudara, dan beberapa wanita usia subur merasa pemeriksaan itu memalukan dan tidak masuk akal.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Bulqis et.al., 2025) sifat kurangnya kesadaran wanita untuk memeriksakan diri dan sangat jarang mendapatkan dukungan dari suami dan orang terdekat serta Kebanyakan dari wanita tidak memperdulikan kesehatan secara detail karena adanya faktor ekonomi sehingga mereka tidak memberikan perhatian lebih untuk mencari tahu informasi media massa

c. Kurangnya dukungan

Menurut pernyataan kader C dalam wawancara tentang program SADARI, beberapa wanita usia subur merasa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan pasangannya. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan pada kader C.

"Saat kami ingin melakukan pemeriksaan pada WUS yang belum berumah tangga, kami tidak melanjutkannya karena tidak ada dukungan dari keluarganya, karena keluarganya merasa itu sangat memalukan"

Dan ketika kami berhadapan dengan wanita usia subur yang telah menikah, alasan mereka ketika tidak melanjutkan pemeriksaannya

"Saya menolak untuk melanjutkan pemeriksaan karena suami saya merasa malu dan tidak mendukung saya untuk melanjutkan pemeriksaan"

Menurut peneliti, kurangnya dukungan dari keluarga, pasangan, dan orang-orang di sekitar kita dapat menghambat keberhasilan program SADARI. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang

keluarga dan pasangan juga dapat membuat mereka merasa tidak nyaman, yang dianggap sebagai aib besar dan memalukan.

2. Tindakan (action)

Setelah tahap perencanaan selesai, tahap tindakan dimulai. Petugas kesehatan dan kader mengajarkan wanita usia subur tentang cara melakukan tindakan SADARI secara mandiri, kapan waktu yang tepat untuk melakukannya, dan gejala kanker payudara. Hasil dari wawancara peneliti dengan staf kader D SADARI menunjukkan bahwa mereka menyatakan.

"saat melakukan penyuluhan kami juga memberi informasi pada wanita usia subur yang ikut dalam pelatihan mengenai waktu yang tepat saat melakukan SADARI secara mandiri itu hari ke 7 dan hari ke 10 setelah haid".

Petugas kader juga menyampaikan bagaimana teknik yang tepat saat melakukan teknik SADARI mandiri yang baik. Hal tersebut juga di sampaikan oleh petugas kader D pada saat peneliti mewawancarai petugas kader.

1). *Kami biasanya mengatakan, Kita dapat mulai dengan melakukannya di depan cermin. Periksa payudara ibu ibu untuk mengetahui apakah ukurannya berubah, bentuknya berubah, atau apakah ada kerutan seperti kulit jeruk. Lihat dari depan dan samping dengan angkat tangan.*

2). *Saat mandi atau saat tubuh masih basah, rasakan setiap bagian payudara dengan ujung jari, bukan kuku, dan gerakan dari luar ke dalam. Jangan lupa*

untuk memeriksa ketiak dan area di bawah payudara juga.

3). Ini dapat dilakukan oleh ibu-ibu dalam posisi terlentang. Letakkan tangan kanan di atas kepala dan letakkan bantal kecil di bawah bahu kanan. Gunakan tangan kiri untuk merasakan payudara kanan dan sebaliknya.

3. Pengamatan (Observasi)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pihak Puskesmas terkait program deteksi dini kanker payudara melalui metode SADARI (Periksa Payudara Sendiri), dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran wanita usia subur terhadap program ini masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang umumnya masih rendah, sehingga pihak puskesmas perlu melakukan konseling terlebih dahulu sebelum pelaksanaan SADARI. Program penyuluhan ini dilakukan secara rutin setiap bulan di wilayah kerja puskesmas.

Hal ini bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan oleh Yusnilawati et al. (2019) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang SADARI di Pondok Pesantren Al-Hidayah dan Al-Maarif Kota Jambi secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterampilan wanita usia subur dalam mendeteksi dini kanker payudara.

Puskesmas juga menghadapi beberapa kendala dalam meningkatkan partisipasi wanita usia subur. Salah satu kendala utama adalah kesibukan para wanita yang mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik,

sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk datang ke puskesmas. Jarak tempuh yang cukup jauh menuju puskesmas juga menjadi hambatan lain yang signifikan.

Di buktikan dengan hasil wawancara pada pihak kader E yang bekerja di bagian program SADARI.

“ada beberapa ibu-ibu itu yang kurang memiliki waktu yang banyak dek, kalau pelatihannya kami laksanakan di puskesmas, di karenakan kebanyakan mayoritas pekerja disini adalah buruh pabrik”.

Dalam hal edukasi, pihak puskesmas menggunakan solusi metode penyuluhan langsung serta distribusi media edukatif seperti brosur atau leaflet yang berisi informasi mengenai bahaya kanker payudara serta teknik SADARI. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini.

Jika dari hasil deteksi ditemukan indikasi yang mencurigakan, maka pihak puskesmas akan segera memberikan rujukan ke rumah sakit agar pemeriksaan lebih lanjut dapat dilakukan secara menyeluruh.

Namun, berdasarkan keterangan dari pihak puskesmas, menurut peneliti program deteksi dini kanker payudara melalui SADARI belum berjalan optimal. Hal ini kembali disebabkan oleh kurangnya waktu yang dimiliki oleh wanita usia subur akibat kesibukan bekerja dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan dini.

4. Refleksi (reflect)

Kelompok WUS melakukan refleksi terhadap kegiatan PAR yang telah diselesaikan selama tahap refleksi ini. Mereka melakukan ini dengan meninjau kembali tindakan yang telah diselesaikan dari tahap pertama dan merencanakan kembali apa yang akan dilakukan pada tahap berikutnya dengan berkumpul untuk membicarakannya.

Untuk mengatasi permasalahan WUS yang belum terselesaikan pada tahap awal atau untuk mengatasi permasalahan baru hingga tercapainya tujuan dari pemeriksaan SADARI WUS di Puskesmas Titi Papan, maka perenungan dan evaluasi ini berujung pada perencanaan (plan), sebagaimana yang telah disampaikan pada poin pertama. Berdasarkan hasil diskusi kelompok terarah (focus group discussion) menurut penelitian, WUS memberikan beberapa rekomendasi untuk melakukan edukasi kepada masyarakat secara lebih luas mengenai pentingnya pemeriksaan SADARI, dan para pemangku kepentingan menyarankan agar dilakukan inovasi guna memfasilitasi kemampuan WUS dalam melakukan pemeriksaan SADARI di Puskesmas. Berikut ini adalah beberapa contoh saran yang diambil dari hasil FGD:

- 1) Mengatur ulang jadwal agar lebih fleksibel

Dalam hal ini para ibu ibu meminta agar jadwal para petugas program SADARI saat melakukan penyuluhan tidak terlalu lama mengingat dari mereka memiliki pekerjaan sebagai buruh.

- 2) Melibatkan toko agama dan pemimpin di masyarakat

Beberapa dari ibu ibu menyarankan agar mengikut sertakan toko agama, dan memberikan sudut pandang dan pendapat mengenai SADARI dari sisi agama.

- 3) Membuat metode edukasi agar lebih menarik dan mudah di pahami.

Contohnya dalam penyampaian edukasi menampilkan vidio singkat mengenai cara saat melakukan teknik SADARI mandiri dan memberikan sesi tanya jawab pada ibu ibu yang masih ingin bertanya.

Terbukti dari pernyataan hasil wawancara peneliti dengan petugas kader D SADARI, yang menyatakan:

“para ibu ibu, meminta para petugas melakukan sosialisasi secara langsung tanpa harus ke puskesmas mengingat waktu mereka tidak banyak karena pekerjaan mayoritas di sana adalah buruh pabrik” dan ada juga yang menyatakan *“agar petugas juga bekerja sama dalam melibatkan toko agama agar beberapa ibu ibu nyakin dengan manfaat dari pemeriksaan SADARI”*.

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap kader program SADARI di Puskesmas Titi Papan, ada beberapa hal utama yang menjadi penghambat dalam pendekatan diagnosis Dini Kanker Payudara pada wanita usia subur (WUS), penghambat ini meliputi adanya rasa takut dan malu, kurangnya kesadaran, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan

pasangan. Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pihak puskesmas dan sektor masyarakat Titi papan agar dapat berkolaborasi dalam melakukan edukasi kesehatan tentang pentingnya pemeriksaan dini kanker payudara guna menarik perhatian masyarakat, serta melakukan penyesuaian jadwal kegiatan penyuluhan agar program dapat berjalan secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pemegang program di Puskesmas Titi Papan dan kader program yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini, sehingga informasi yang kami perlukan dapat terkumpul dengan baik dan penelitian kami dapat selesai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, U. S. (2021). Efektivitas Beberapa Metode Pendidikan Kesehatan Program Pencegahan Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Remaja Tentang Sadari (SystematicReview) (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Bulqis, Yusriani, and Arman. (2025). Analisis Persepsi Wanita Usia Subur Terhadap Iva Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks." *Window of Public Health Journal*, vol. 6, no. 2, April 2025, pp. 228-241
- Kurniawati Herlin Fitriana. (2023). Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Sadari Dan Sadarnis. *BAKTIMU : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat STF Muhammadiyah Cirebon*, 55-64.
- Pane, N.K., Nasution, I.F., Dewi, R. (2024). Peningkatan Kesadaran Kesehatan Payudara Dan Deteksi Dini Kanker Payudara Di Desa Salambue Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmas (JPMD)*, 64-71.
- P2PTM Kemenkes RI. (2017). Deteksi Dini Kanker Payudara dengan SADARI dan SADANIS. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Purba, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sadari Dengan Tindakan Wus Melakukan Pemeriksaan Sadari Di Puskesmas Sunggal Tahun 2018. *Jurnal Maternal Dan Neonatal*, 3(1), 1-13.
- Rahmadini, A. F., DS, R. K., & Agustiani, T. (2022). Edukasi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Dalam Pencegahan Kanker Payudara Pada Remaja. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan*, 1(02), 105-113.
- Sahr, L. A., & Kusumaningrum, T. A. I. (2018). Persepsi dan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(2), 114. <https://doi.org/10.14710/jpki.13.2.114-128>
- Tzarina, A., Purnamasari, P., & Sulistiadi, W. (2020). Meningkatkan deteksi dini kanker payudara di negara berpendapatan menengah ke bawah : systematic review. *AN-NUR: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 53–63.
- Umar, F., Fatmasari, E. Y., & Wigati, P. A. (2023). Efektivitas Penyelenggaraan Kebijakan Deteksi Dini Kanker Serviks dan Payudara di Puskesmas Kecamatan Kebayoran Lama. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(4), 228–237. <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.4.228-237>
- World Health Organization. *CANCER TODAY*. December 2020.

- Wulandari, F. I., & Yuliana, A. (2021). Pengaruh Sosialisasi Sadari Terhadap Praktik Sadari Dalam Upaya Deteksi Dini Ca Mammae Di Desa Joho Sukoharjo. Jurnal Kebidanan Indonesia, 12(1).
- Yusnilawati, N., Mawarti, N. I., & Rudini, D. (2019). Pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan sadari (periksa payudara sendiri) di Pondok Pesantren Al-Hidayah dan Al-Maarif Kota Jambi. Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 3(2), 129-134.